

**PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP PERUBAHAN TANDA-TANDA
VITAL PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR
YANG MENGALAMI NYERI**

*(The Effect Of Music Therapy On Changes Vital Signs In Patients Postoperative
Fracture Whit Experienced Of Pain)*

Maksimilianus Lopes*, Moh Alimansur, Edi Santoso****

***, **Stikes Ganesa Husada Kediri**

***Akper Dharma Husada Kediri, Email; ali.mansur75@yahoo.co.id**

ABSTRACT

One of the factors that affect the frequency of the pulse is the emotion caused by acute pain and anxiety to increase sympathetic stimulation, it is can increase the frequency of the pulse, respiration rate, tension of blood. The purpose of this study was to determine the effect of music therapy on changes vital signs in patients postoperative fracture who experienced of pain in RSUD dr. Harjono Ponorogo. Design research is a one group pre - post test with Pre Experimental approach. The population studied were all patients postoperative fracture in dr. Harjono Ponorogo, by using a sampling technique accidental obtained sample was 26 respondents. The instrument used was observation. The results were analyzed using the Wilcoxon test ($\alpha = 0.05$). The results showed Effects of music therapy on blood pressure with a signifikan p-value (0.002), pulse rate with p-Value (0.025), Respiratory with p-value (0.014), and that no significant is the body temperature p-value (0.180). This is because the music therapy can stimulate the production of serotonin that can stabilize vital signs. The conclusion of this study is blood pressure, pulse and respiration can be affected by music therapy..Advice for nurses is expected to provide music therapy to patients by giving the impression that the music is relaxing and beautiful so as to bring the patient to a state of relaxation.

Keyword : Music Therapy, Vital Signs

Pendahuluan

Terjadinya fraktur akan berpengaruh besar terhadap aktifitas penderita khususnya yang berhubungan dengan gerak dan fungsi anggota yang mengalami cedera akibat fraktur. Berbagai tingkat gangguan akan terjadi sebagai suatu dampak dari jaringan yang cedera, baik yang disebabkan karena patah tulangnya maupun dikarenakan kerusakan jaringan lunak disekitar fraktur atau karena luka bekas infeksi saat dilakukan pembedahan (Long, 2006). Penyebab terjadinya pematasan aktifitas pasien yang mengalami faktur adalah munculnya rasa nyeri yang sangat tajam dan menyebabkan pasien malas bergerak, padahal hal ini menyebabkan terjadinya dekubitus, kelemahan otot dan

perpanjangan masa penyembuhan luka (Smeltzer, 2006).

Menurut WHO (2010), angka kejadian fraktur akibat trauma mencapai 67 juta kasus. Secara nasional angka kejadian fraktur akibat trauma pada tahun 2011 mencapai 1,25 juta kasus. Sedangkan di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2011 tercatat 67.076 ribu kasus (Haryadi, 2012). Angka kejadian fraktur di Indonesia yang mendapatkan penanganan dengan cara fiksasi internal pada tahun 2011 diperkirakan sebanyak 167.000 tindakan. Sedangkan di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2010 jumlah penanganan fraktur dengan fiksasi internal sebanyak 16.101 tindakan. Hasil studi pendahuluan di RSUD dr. Harjono Ponorogo menunjukkan bahwa dari 12 orang pasien post operasi fraktur

semuanya menyatakan nyeri, antara nyeri sedang sampai dengan berat.

Nyeri dapat mempengaruhi tanda-tanda vital. Tanda-tanda vital meliputi temperatur / suhu tubuh, denyut nadi, laju pernafasan / respirasi, dan tekanan darah. Pengukuran tanda-tanda vital memberikan informasi yang berharga terutama mengenai status kesehatan pasien secara umum (Jones, 2008). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tekanan darah, frekuensi pernapasan dan frekuensi denyut nadi. Faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah salah satunya adalah nyeri yang mengakibatkan stimulasi simpatik, yang meningkatkan frekuensi darah, curah jantung dan tahanan vaskular perifer. Efek stimulasi simpatik meningkatkan tekanan darah. Faktor yang dapat mempengaruhi frekuensi pernapasan adalah nyeri, hal ini dapat meningkatkan frekuensi dan kedalaman pernapasan sebagai akibat stimulasi simpatik. Kemudian salah satu faktor yang mempengaruhi frekuensi denyut nadi adalah emosi yang diakibatkan oleh nyeri akut, dan kecemasan meningkatkan stimulasi simpatik, dapat meningkatkan frekuensi nadi sedangkan nyeri berat yang tidak hilang meningkatkan stimulasi parasimpatik, dapat menurunkan frekuensi denyut nadi (Guyton, 2010).

Berbagai upaya asuhan keperawatan dikembangkan untuk membantu memperbaiki tanda vital pasien, antara lain: oksigenasi, pengaturan posisi kepala, stimulasi dengan pendekatan komunikasi baik verbal maupun non verbal serta terapi musik. Terapi musik akan memberikan efek relaksasi dan meningkatkan produksi hormon norepinephrin sehingga mendorong terhadap normalisasi denyut nadi, menstabilkan tekanan darah dan meningkatkan keteraturan napas responden. Jenis musik yang dapat mendorong proses normalisasi tanda-tanda vital adalah jenis musik

instrumental yang dapat mendorong rasa damai pada pasien (Muttaqin, 2008).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Musik terhadap Perubahan Tanda-Tanda Vital pada Pasien *Post* Operasi Fraktur yang Mengalami Nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh terapi musik terhadap perubahan tanda-tanda vital pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Pra eksperimental dengan desain one group pre – *post* test design yaitu penelitian eksperimental yang proses pemberian perlakuannya tidak dilakukan pembatasan gangguan dari faktor lain yang tidak diteliti (Notoatmodjo, 2005). Desain pre – *post* test bertujuan untuk membandingkan antara kondisi tanda-tanda vital sebelum dan setelah pemberian terapi musik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien *post* operasi fraktur di RSUD dr. Harjono Ponorogo. Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank test*.

Hasil Penelitian

Data Umum

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

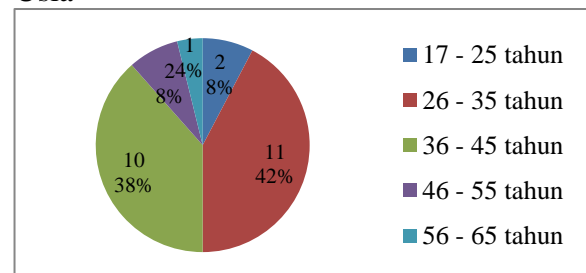


Diagram 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Pasien *Post* Operasi Fraktur Yang Mengalami Nyeri Di RSUD dr. Harjono Ponorogo

Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa hampir setengah dari responden berusia 26 – 35 tahun, yaitu 11 responden (42%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

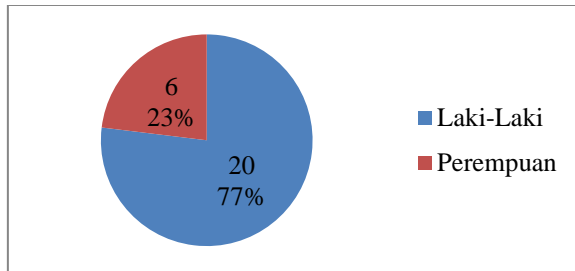


Diagram 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien *Post* Operasi Fraktur Yang Mengalami Nyeri Di RSUD dr. Harjono Ponorogo

Berdasarkan diagram 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki, yaitu 20 responden (77%).

Data Khusus

1. Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tekanan darah pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri

Tabel 1 Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tekanan darah pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo

No.	Tekanan Darah	Pre		Post	
		Σ	%	Σ	%
1	Normal	5	19,2	13	50,0
2	Pre hipertensi	14	53,8	10	38,5
3	ringan Hipertensi	6	23,1	3	11,5
4	sedang Hipertensi	1	3,8	0	0,0
5	berat	0	0,0	0	0,0
Jumlah		26	100	26	100
		p-value=0,000		α=0,05	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden sebelum

mendapatkan pemberian terapi musik memiliki tekanan darah dalam kategori pre hipertensi, yaitu 14 responden (53,8%) dan setelah pemberian terapi musik setengah dari responden memiliki tekanan darah dalam kategori normal yaitu 13 responden (50,0%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan p-value = 0,002 lebih kecil dari pada α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap tekanan darah pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

2. Pengaruh pemberian terapi musik terhadap denyut nadi pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri

Tabel 2 Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Denyut Nadi pada Pasien *Post* Operasi Fraktur yang Mengalami Nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo

No	Denyut Nadi	Pre Test		Post Test	
		Σ	%	Σ	%
1	Bradikardia	3	11,5	3	11,5
2	Normal	15	57,7	20	76,9
3	Takikardia	8	30,8	3	11,5
Jumlah		26	100	26	100
		p-value=0,025		α=0,05	

Sumber : Hasil Analisa data penelitian

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden sebelum mendapatkan pemberian terapi musik memiliki denyut nadi dalam kategori normal, yaitu 15 responden (57,7%) dan setelah pemberian terapi musik sebagian besar responden memiliki tekanan darah dalam kategori normal yaitu 20 responden (76,9%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan p-value = 0,025 lebih kecil dari pada α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap denyut nadi pada pasien *post* operasi fraktur yang

mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

3. Pengaruh pemberian terapi musik terhadap pernafasan pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri

Tabel 3 Pengaruh pemberian terapi musik terhadap pernafasan pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo

No	Pernafasa	Pre Test		Post Test	
		Σ	%	Σ	%
.	n				
1	Lambat	2	7,7	3	11,5
2	Normal	14	53,8	18	69,2
3	Cepat	10	38,5	5	19,2
Jumlah		26	100	26	100
p-value=0,014		$\alpha=0,05$			

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden sebelum mendapatkan pemberian terapi musik memiliki irama pernafasan dalam kategori normal, yaitu 14 responden (53,8%) dan setelah pemberian terapi musik sebagian besar responden memiliki irama pernafasan dalam kategori normal yaitu 18 responden (69,2%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan p-value = 0,014 lebih kecil dari pada α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap pernafasan pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo

4. Pengaruh pemberian terapi musik terhadap suhu tubuh pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri

Tabel 4 Pengaruh pemberian terapi musik terhadap suhu tubuh pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo

No	Suhu Tubuh	Pre Test		Post Test	
		Σ	%	Σ	%
1	Rendah	2	7.7	3	11.5
2	Normal	11	42.3	12	46.2

3	Tinggi	13	50.0	11	42.3
Jumlah		26	100	26	100
p-value=0,180		$\alpha=0,05$			

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden sebelum mendapatkan pemberian terapi musik memiliki suhu tubuh dalam kategori tinggi, yaitu 13 responden (50,0%) dan setelah pemberian terapi musik sebagian besar responden memiliki suhu tubuh dalam kategori normal yaitu 12 responden (46,2%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan p-value = 0,180 lebih besar dari pada α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap suhu tubuh pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

Pembahasan

1. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien *Post* Operasi Fraktur Yang Mengalami Nyeri Di RSUD dr. Harjono Ponorogo

Terapi musik yang dilakukan di College of Notre Dame, Belmont, California menggunakan stimulus suara (bunyi, musik) untuk mengetahui dampak suara terhadap kondisi stres dan rileks yang dialami seseorang, sekarang sudah mendunia (Satiadarma, 2008). Namun penerapan terapi musik ini masih jarang ditemukan, karena masih merupakan hal yang baru, khususnya dalam keperawatan. Terapi musik dapat berdampak positif untuk mengatasi stress. Terapi musik merupakan teknik yang sangat mudah dilakukan dan terjangkau, tetapi efeknya menunjukkan betapa besar dan musik dalam mempengaruhi ketegangan atau kondisi rileks pada diri seseorang, karena dapat merangsang pengeluaran endorphine dan serotonin, yaitu sejenis morfin alami tubuh dan juga metanolin sehingga kita bisa merasa lebih relaks

pada tubuh seseorang yang mengalami stres (Mucci, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terapi musik memiliki pengaruh yang signifikan untuk menstabilkan tekanan darah pasien *post* operasi fraktur. Kondisi ini disebabkan karena dengan mendengarkan musik yang disukai oleh responden maka responden akan mendapat efek relaksasi karena dapat merangsang pengeluaran endorphine dan serotonin. Kedua hormon ini memiliki pengaruh pada kerja jantung karena dapat membatasi produksi aldosteron yang merupakan hormon yang dapat meningkatkan tekanan darah. Saat produksi aldosteron normal maka jantung dapat bekerja secara normal dan tekanan darah menjadi normal. Terapi musik memberikan rasa nyaman dan rasa tenang kepada pasien sehingga membawa kondisi yang lebih baik pada pasien karena fungsi tubuh menjadi lebih baik dan mempercepat proses penyembuhan.

2. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Denyut Nadi Pada Pasien *Post* Operasi Fraktur Yang Mengalami Nyeri Di RSUD dr. Harjono Ponorogo

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh pemberian terapi musik terhadap denyut nadi pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

Musik adalah suara yang keluar dari dalam jiwa manusia, mampu mengekspresikan emosi atau gairah yang jauh lebih baik daripada kata – kata hal ini tidak dapat ditawar lagi (Frohn Mayer dalam Kirkland, 2007). Dengan musik, remaja dapat bernyanyi, menari, menulis syair sambil mendengarkan musik. Musik menyentuh emosi yang mendalam di dalam jiwa (Satiadarma, 2008). Musik memiliki elemen – elemen berupa ; ritme, irama nada, melodi, timbre, tempo, pitch, dan dinamika yang dapat menstimulasi seseorang untuk berekspresi, berkreasi dalam suatu interaksi sosial dengan penuh

rasa yang menyenangkan. Terapi musik bermanfaat untuk memberikan rasa nyaman, menurunkan stres, kecemasan dan kegelisahan, melepaskan tekanan emosional yang dialami, meningkatkan kontrol diri dan perasaan berharga klien. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam terapi musik, seperti menyanyi, bermain musik, mendengarkan musik, menyaksikan video musik, menulis lagu atau aransemen musik, dan berdiskusi tentang musik (Lindberg, 2007).

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan terapi musik responden dapat memberikan rasa nyaman sehingga detak jantung responden menjadi teratur dengan jumlah detak per menit dalam kategori normal. Di samping musik dapat menyelaraskan iklim emosional seseorang dengan cara mempengaruhi suasana hati, pikiran, emosi dan perilaku seseorang. Penyelarasan yang dimaksud adalah menyelaraskan tipe musik dengan keadaan batin seseorang, kemudian secara berangsur-angsur menggeser musik tersebut untuk mencerminkan suasana emosional yang dikehendaki atau diharapkan. Musik dan suara menyentuh manusia dengan cara merambat melalui udara sebagai penghantar. Perambatan musik memiliki potensi untuk; meresonan perasaan pendengar dengan perubahan dari negatif ke positif dan meningkatkan kondisi kegembiraan dan ketenangan.

Pada usia SMA maka responden dapat memahami setiap permasalahan dengan lebih baik sehingga responden memiliki pemahaman terhadap perubahan yang dialaminya dalam menghadapi perubahan kondisi tubuh pasca operasi fraktur. Kondisi ini menyebabkan responden lebih tenang, sehingga ketika diberikan terapi musik, maka responden dapat menikmatinya dan terbawa dalam keselarasan nada yang didengarkannya sehingga jantung responden turut berdetak normal.

Bekerja sebagai karyawan swasta berarti responden dalam menjalani operasi fraktur tidak perlu memikirkan pekerjaannya, sebagai pegawai swasta banyak kawan responden yang dapat membantu pekerjaannya, berbeda dengan wisraswasta yang harus mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Kondisi ini memberikan dampak pada munculnya rasa tenang pada responden sehingga detak jantung responden adalah normal.

3. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Pernafasan Pada Pasien *Post Operasi Fraktur* Yang Mengalami Nyeri Di RSUD dr. Harjono Ponorogo

Hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap pernafasan pada pasien *post operasi fraktur* yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

Kondisi ini ditunjang oleh kondisi usia responden dimana hampir setengah dari responden berusia 26 – 35 tahun, yaitu 11 responden (11%).

Musik juga dapat mempengaruhi pernafasan, denyut jantung, denyut nadi, tekanan darah, mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak dan kordinasi tubuh, dan memperkuat ingatan, meningkatkan produktivitas suhu tubuh, serta mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres. Sedangkan secara psikologis, musik dapat membuat seseorang menjadi lebih rileks, mengurangi stres, efektif, efisien, dapat meningkatkan asmara dan seksualitas, menimbulkan rasa amandan sejahtera, melepas rasa gembira dan sedih, menegaskan kemanusiaan bersama, dan membantu serta melepaskan rasa sakit. (Satiadarma, 2007). Selain itu, melalui musik juga seseorang dapat berusaha untuk menemukan harmoni internal (inner harmony). Jadi, musik adalah alat yang bermanfaat bagi seseorang untuk menemukan harmoni di dalam dirinya. Hal ini dirasakan perlu, karena dengan adanya harmoni di dalam diri seseorang,

ia akan lebih mudah mengatasi stres, ketegangan, rasa sakit, dan berbagai gangguan atau gejala emosi negatif yang dialaminya. Selain itu musik melalui suaranya dapat mengubah frekuensi yang tidak harmonis tersebut kembali ke vibrasi yang normal, sehat, dan dengan demikian memulihkan kembali keadaan yang normal (Meritt, 2008).

Nafas seseorang dipengaruhi efektifitas transportasi oksigen kedalam paru-paru dan kemudian jantung, semakin efektif transportasi oksigen maka semakin tenang napas seseorang. Hasil penelitian menunjukkan seseorang yang sedang mendengarkan musik dapat lebih tenang sehingga proses pertukaran oksigen dapat berjalan dengan lancar dan nafas memiliki ritme dan irama yang stabil.

Pada usia ini responden terhitung masih cukup muda, dan permasalahan fraktur yang dialaminya setelah menjalani operasi relatif lebih lancar dan tidak menimbulkan permasalahan yang berarti sehingga responden dapat beradaptasi dengan kondisi dengan lebih baik. Hal ini semakin baik ketika responden mendapatkan perlakuan dengan mendengarkan musik sehingga responden dapat lebih tenang dan pola nafasnya berjalan lebih baik.

4. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien *Post Operasi Fraktur* Yang Mengalami Nyeri Di RSUD dr. Harjono Ponorogo

Hasil analisis data menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap suhu tubuh pada pasien *post operasi fraktur* yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

International Union of Physiological Sciences Commission for Thermal Physiology mendefinisikan demam sebagai suatu keadaan peningkatan suhu inti, yang sering (tetapi tidak seharusnya) merupakan bagian dari respons pertahanan organisme multiselular (host) terhadap invasi mikroorganisme atau

benda mati yang patogenik atau dianggap asing oleh host. Suhu tubuh dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, meliputi usia, jenis kelamin, aktivitas fisik dan suhu udara ambien. Oleh karena itu, tidak ada nilai tunggal untuk suhu tubuh normal (Rahdi, 2008).

Termoregulasi adalah proses fisiologis yang merupakan kegiatan integrasi dan koordinasi yang digunakan secara aktif untuk mempertahankan suhu inti tubuh. Mekanisme pengaturan suhu tubuh merupakan penggabungan fungsi dari organ-organ tubuh yang saling berhubungan. didalam pengaturan suhu tubuh mamalia terdapat dua jenis sensor pengatur suhu, yaitu sensor panas dan sensor dingin yang berbeda tempat pada jaringan sekeliling (penerima di luar) dan jaringan inti (penerima di dalam) dari tubuh. Dari kedua jenis sensor ini, isyarat yang diterima langsung dikirimkan ke sistem saraf pusat dan kemudian dikirim ke syaraf motorik yang mengatur pengeluaran panas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan tidak berpengaruh terhadap suhu tubuh, hal ini disebabkan karena suhu tubuh pasien lebih banyak dipengaruhi oleh upaya untuk mempertahankan suhu tetap normal dan tidak tergantung dengan upaya pemberian kondisi relaks pada pasien.

Kesimpulan

1. Pemberian terapi musik berpengaruh terhadap tekanan darah pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.
2. Pemberian terapi musik berpengaruh terhadap denyut nadi pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.
3. Pemberian terapi musik berpengaruh terhadap pernafasan pada pasien *post*

operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

4. Pemberian terapi musik tidak berpengaruh terhadap suhu tubuh pada pasien *post* operasi fraktur yang mengalami nyeri di RSUD dr. Harjono Ponorogo.

Saran

1. Bagi Pasien
Diharapkan dapat mendengarkan musik yang digemarinya untuk menjaga kondisi tanda-tanda vitalnya tetap normal dan rileks sehingga dapat mencegah terjadinya penyulit.
2. Bagi Perawat
Diharapkan dapat memberikan terapi musik kepada pasien dengan memberikan musik yang memiliki kesan santai dan indah sehingga dapat membawa pasien pada kondisi relaksasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lainnya yang berpengaruh terhadap TTV pasien *post* operasi fraktur sehingga dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak rumah sakit dalam pengambilan kebijakan

Daftar Pustaka

- Alimul, A. H. 2008. *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*, Jakarta: Salemba Medika.
- Carpenito, L.J. 2009. *Diagnosa Keperawatan: Aplikasi Pada Pasien Klinis*. Jakarta : EGC.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Galangpress.

- Erika, Jenny. 2011. *Pengukuran Tanda-Tanda Vital*. <http://jannyerika-mkes.blogspot.com/2011/06/pengukuran-tanda-tanda-vital.html> [Diakses tanggal 6 Nopember 2013]
- Guyton, A.C, dan Hall, J.E. 2008. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 11*. Jakarta: EGC
- Jones, J. Christoper. 2008. *Design Methods : Seeds of Human Futures*, dalam Cross, Nigel, *Developments in Design Methodology*. New York : John Wiley & Sons.
- Judha, Mohamad, dkk. (2012). *Teori Pengukuran Nyeri & Nyeri Persalinan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Kurniawan, Tomy. 2011. *Teknologi EM-4*. Jakarta : Custom Community
- Lab. Ketrampilan Medik PPD Unsoed, 2007. *Pemeriksaan Tanda Vital*. Purwokerto : Modul SkillabA-Jilid I.
- Long, Barbara C. 2009. *Perawatan Medikal Bedah, suatu pendekatan proses keperawatan*. Bandung : Yayasan IAPK.
- Muttaqin, arif. 2008. *Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta : EGC
- Niven, Neil. 2002. *Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika
- Potter, P.A & Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Prasetyo, Sigit Nian. 2010. *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smeltzer, S. 2004. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner Suddarth. Volume 2 Edisi 8*. Jakarta : EGC.
- Surilena. 2008. Pengaruh Musik Klasik Pada Kecerdasan Anak. Diperoleh dari www.pdfqueen.com/pdf/hu/hubungan-memori-dan-visual/ [Diakses tanggal 5 Nopember 2013]
- Young. C & Cyndie Koopsen. 2007. *Spirituality, Health and Healing*. United State : Bartlett Publisher.